



Makian dalam Masyarakat Angkola: Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Kasar sebagai Cermin Nilai Budaya

Muhammad Ridwan^{1*}, Elitaria Bestri Agustina Siregar²

¹Prodi Teknik Mesin, Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia

²Prodi Instrumentasi dan Kontrol Industri, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1218>

Article Info

Received: 01 Juli 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Correspondence:

Phone:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk, makna, dan fungsi makian dalam masyarakat penutur bahasa Angkola, sebuah kelompok etnolinguistik di Sumatera Utara. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara ujaran kasar dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Melalui pendekatan sociolinguistik dan metode observasi partisipatif, ditemukan bahwa makian dalam bahasa Angkola tidak semata-mata mencerminkan ekspresi kemarahan, tetapi juga menggambarkan norma sosial, moralitas, dan pandangan hidup masyarakat. Makian-makian tersebut dikategorikan berdasarkan tema seperti agama, kelamin, profesi, binatang, hingga makhluk supranatural. Beberapa di antaranya memiliki fungsi ekspresif negatif, sedangkan sebagian kecil lainnya digunakan secara humoris sebagai penanda keakraban. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa makian dalam masyarakat Angkola memiliki dimensi pragmatis yang kompleks: (1) sebagai bentuk ekspresi marah atau jengkel dan (2) sebagai bentuk pengakraban suasana atau sapaan. dan dapat menjadi cermin nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi.

Kata Kunci: makian, sociolinguistik, bahasa Angkola

Citation: Ridwan, M., Siregar, EBA. (2025). Makian dalam Masyarakat Angkola: Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Kasar sebagai Cermin Nilai Budaya. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 2262-2267. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1218>

Pendahuluan

Bahasa, sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji secara internal ataupun eksternal. Dalam studi linguistik umum (general linguistik) kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian bidang makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sociolinguistik. Perkembangan penelitian tentang sociolinguistik sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan

oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Hudson menyatakan bahwa sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur secara informal.

Fishman (dalam C, Bihaer dan Agustina, 2004: 3) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Secara umum sociolinguistik membahas hubungan

bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Meyerhoff, 2006).

Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi. Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Pelampiasan perasaan ini bisa dilontarkan kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri.

Kata makian ditemukan di semua masyarakat dan kebudayaan di dunia. Budaya adalah sistem kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan, perilaku, dan artefak bersama yang digunakan oleh anggota masyarakat dan ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran (Hofstede 1984:13). Menurut Taylor (in Horton & Chester, 1996: 58) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata makian berhubungan secara luas dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Bahasa Angkola merupakan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh suku Angkola yang mendiami bagian utara pulau Sumatera, Indonesia. Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Angkola mempunyai sejumlah kata kasar yang khusus digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kejangkelan atau kemarahan. Kajian tentang kata-kata makian bukanlah sesuatu yang baru dan telah banyak dilakukan. Peneliti terdahulu telah banyak mengkajinya dari berbagai aspek, sebut saja Van Lancker and Cummings (1999) meneliti kata makian dalam kaitannya dengan neurolinguistik; Stapleton (2003) meneliti makian dalam hubungannya dengan gender; McEnery (2005) mengkaji perkembangan makian dari tahun 1586 hingga 2005; sedangkan Bower et al. (2011) meneliti makian dari pandangan psikolinguistik.

Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buruk-buruk oleh karena marah pada seseorang. Kata-kata umpatan adalah kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan (Crystal, 1995: 172). Dalam masyarakat

Angkola sendiri juga memiliki nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga jika kata-kata yang dinilai jorok diucapkan maka hal tersebut akan dianggap mengumpat kepada lawan bicara. Makian dan tabu bukanlah dua konsep yang sama tuanya dengan manusia dan seumur juga dengan Bahasa (Montagu, 1976:5). Dengan kata lain, makian dan tabu sudah ada sejak manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian kata-kata kasar atau umpatan dalam bahasa Angkola. Dengan deskripsi dan uraian tentang kata-kata umpatan ini diharapkan nantinya dapat diungkapkan berbagai macam tindakan yang tidak disukai dan dihormati dalam kehidupan masyarakat Angkola sehingga siapa pun yang ingin berinteraksi dengan orang atau masyarakat Angkola dapat membangun hubungan komunikasi yang mulus dan harmonis.

Metode

Dalam penelitian bahasa, idealnya peneliti mengamati bahasa yang benar-benar dikuasainya. Oleh karena itu, bahasa yang sebaik-baiknya dikuasi oleh seorang peneliti adalah bahasa ibunya walaupun bukan berarti seorang linguist tidak dapat meneliti bahasa yang bukan bahasa ibunya (Sudaryanto, 1988: 45-46). Penulis kedua dari artikel ini adalah penutur asli bahasa Angkola sehingga metode yang digunakan adalah metode observasi partisipan. Dalam pengumpulan data, kami menggunakan triangulasi. Data juga dikumpulkan dari beberapa informan yang memenuhi syarat dengan menggunakan teknik elisitasi. Elisitasi adalah teknik yang digunakan peneliti secara langsung meminta informan untuk menghasilkan data bahasa, biasanya melalui tugas penerjemahan, pelengkapan, atau penilaian. Teknik ini sangat berguna ketika data alami terbatas atau bentuk-bentuk tertentu sedang dicari (Creswell, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Umpatan dalam bahasa Angkola

Ada berbagai hal yang lazim digunakan sebagai pembanding pencitraan kata kasar atau makian dalam bahasa Angkola. Pembanding-pembanding tersebut diambil dari beberapa tema seperti diuraikan berikut ini.

Umpatan dengan Tema Agama

No	Words	Meanings
1.	kafir	<i>infidel</i>
2.	setan	<i>devil</i>
3.	laknat	<i>evil</i>
4.	haram	<i>forbidden</i>
5.	munafik	<i>hypocrite</i>

Kata-kata di atas merupakan kata-kata umpatan yang berhubungan dengan agama. Ini adalah jenis

sumpah serapah yang ditujukan kepada orang lain. Kata-kata ini ditujukan untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan kemarahan terhadap orang lain. Motif yang digunakan oleh pembicara adalah motif psikologis yang menyebabkan kata-kata ini juga ditujukan untuk menyerang psikologis orang lain yang menjadi objek kemarahan atau kekesalan.

Contoh:

“Morot ho sian on, kafir!”

“Go out here, infidel!”

Berdasarkan referensinya, makian-makian di atas berhubungan dengan aktivitas menyimpang dan ditentang ajaran agama, bernilai keburukan karena dihubungkan dengan sanksi agama atau Tuhan, kepura-puraan dalam melaksanakan praktik agama. Makina tersebut berhubungan dengan keadaan yang tidak direstui atau tidak diperkenankan oleh Tuhan atau agama.

Perkataan Cabul

Hanya ada satu kata umpatan dengan tema ini, yakni “te” yang berarti “shit”. Jika seseorang mengujarkan ini menunjukkan bahwa penutur telah berada di puncak kemarahan. Motif yang digunakan juga untuk menyerang psikologis lawan bicara untuk menunjukkan kemarahan yang luar biasa dari penutur.

Contoh:

“Te di ho!”

“Shit on you”

Penyebutan kata ini dianggap sebagai kata yang kasar, jorok dan dapat melanggar norma kesopanan. Kata-kata yang berhubungan dengan sisa hasil pengolahan makanan dalam tubuh khususnya tinja dan air seni (sesuatu hal yang dilakukan dalam toilet) juga dianggap tidak senonoh atau kotor jika diucapkan.

Genital

No	Words	Meanings
1.	kontol	dick
2.	pepek	vagina
3.	bujang	vagina
4.	pira-pira	balls/testes
5.	memek	breast

Penyebutan kata tabu yang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia dianggap sebagai makian yang sangat kasar dalam masyarakat Angkola. Kata umpatan ini merupakan kata umpatan yang termasuk paling kasar bila diucapkan. Banyak sekali orang Angkola yang mengumpat menggunakan organ kelamin ini. Tujuannya adalah untuk membuat malu dan merendahkan lawan bicara. Berbeda dengan kata-kata umpatan sebelumnya, ada kalanya ujaran dengan menggunakan kata-kata ini memiliki motif sosial, yakni menunjukkan keakraban dia antara dua orang yang memiliki hubungan dekat. Namun satu-satunya kata yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan adalah kata *bujang*.

Contoh:

“Giot tu dia de ho, bujang?”

“Where are you going to, dick?”

Pada konteks ini, kata makian bujang tidak diterjemahkan sebagai kata makian yang kasar. Namun diartikan sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan bicara. Dengan catatan diujarkan kepada orang yang sangat dekat dengan penutur dan diujarkan tidak dalam keadaan marah atau kesal, kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai “Where are you going to, pal?”. Dalam hal ini, kata makian *bujang* dapat merupakan sumpah serapah ataupun sumpah serapah yang lucu.

Profesi

No	Words	Meanings
1.	lonte	prostitute/whore
2.	jampurut	slave

Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian atau keterampilan, namun banyak pula pekerjaan yang bersifat negatif. Ada dua pekerjaan yang dianggap sangat hina pada masyarakat angkola adalah *lonte* “prostitu/whore” dan *jampurut* “slave”. Makian *lonte* merujuk pada pekerjaan yang tidak diperbolehkan oleh hukum formal dan hukum agama, serta mendapat stigma dari masyarakat karena dianggap tidak bermoral. Profesi ini berhubungan dengan memperjualbelikan seks. Pekerjaan ini dianggap kotor dan tidak patut.

Sementara itu, makian *jampurut* merujuk pada profesi yang dulu dimiliki oleh masyarakat paling miskin dan rendah. Pada konteks sistem pemerintahan masyarakat Angkola, dulunya dikenal sistem kerajaan. Dalam sistem ini, strata terendah adalah budak, sehingga sampai saat ini kata *jampurut* masih dikenal dan digunakan sebagai kata makian untuk merendahkan lawan bicara dan menyerang secara psikologis. Kedua kata makian *lonte* dan *jampurut* merukana abusive swearing yang biasanya diujarkan untuk menunjukkan ketidaksukaan atas perilaku seseorang dan untuk menunjukkan bahwa lawan bicara yang menjadi target makian merupakan orang yang dianggap sangat rendah dan tidak berharga di mata masyarakat.

Mental and Physical Abnormality

No	words	Meanings
1.	oto	stupid
2.	loak	Stupid/foolish
3.	bittot	Stupid/foolish
4.	idiot	idiot
5.	tukkik	deaf

Kata-kata makian yang berhubungan dengan *Mental and Physical Abnormality* merupakan abusive searing yang ditujukan untuk menghina. Kata-kata

makian ini sering ditujukan bukan untuk menunjukkan kemarahan. Pada umumnya ujaran dengan tema ini ditujukan hanya untuk menunjukkan ketidak sukaan terhadap seseorang dengan tujuan untuk merendahkan harga diri target ujaran. Makina-makian seperti ini merupakan satuan lingual yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan makian berkaitan dengan defisit kecerdasan, kekurangan inteligensi atau kondisi abnormalitas lainnya. Kata *oto*, *loak*, *bittot*, dan *idiot* merupakan sinonim, namun masing-masing kata memiliki nilai makna yang berbeda. *Oto* merupakan ungkapan untuk menunjukkan kebodohan yang bersifat masih “sopan”, *loak* dan *bittot* dianggap lebih kasar sedangkan *idiot* dianggap paling kasar.

Contoh:

“*Na oto ma attong ho*”

“You are so stupid”

“*Bittot na i ho*”

“What a stupid fool you are”

Kedua kata di atas memiliki arti yang sama, yakni bodoh. Namun *bittot*, bagi penutur bahasa Angkola jauh lebih kasar daripada *oto*. Seseorang akan benar-benar sangat marah dan sakit hati jika dikatakan *bittot*.

Death/Curse (Kematian)

No	Words	Meaning
1.	matehon	die/go to hell
2.	rasoi	damn/cursed

Kematian berhubungan dengan akhir hayat seseorang yang merupakan hal yang pada umumnya tidak diharapkan setiap orang. Makian-makian dengan tema kematian diujarkan sebagai bentuk kemarahan dan harapan agar orang yang dimaki mengalami peristiwa kematian atau kehilangan nyawa secara tiba-tiba setelah makian itu dilontarkan. Hal ini dilakukan jika orang yang dimaki membuat si pemaki sangat kesal dan marah sehingga pemaki berharap akan kematian target makian.

Motherhood

No	Words	Meaning
1.	Inang-mu!	Mother (your mother)

Makian dengan tema *motherhood* ditemukan pada penutur bahasa Angkola. Hal ini sangat berkaitan erat dengan budaya masyarakat yang sangat memandang tinggi seorang ibu. Tanggung jawab membesarkan anak dan mendidik anak merupakan tanggung jawab ibu. Wanita yang telah menikah diwajibkan tinggal di rumah dan tidak bekerja sehingga para ibu dapat berfokus pada membesarkan dan mendidik anak. Oleh karena itu, jika seseorang bersikap kurang baik, dapat disimpulkan bahwa di tidak diajar ibunya dengan baik. Walaupun saat ini sudah mulai ada pergeseran budaya saat para wanita menikah telah banyak yang bekerja dan berkarier, namun makian semacam ini masih berlanjut

hingga saat ini sebab paham tentang membesarkan anak adalah tanggung jawab wanita hingga saat ini masih dianut sebagian besar masyarakat. Makian *inangmu!* merupakan sebuah makian yang berhubungan dengan sikap dan perilaku mitra tutur. Makian ini merupakan suatu makian kasar tidak hanya untuk menyerang mitra tutur namun juga mengkritisi pola asuh orang tuanya. Bisa dikatakan, makian ini adalah makian yang sangat kasar dalam masyarakat Angkola karena tidak hanya melibatkan satu mitra tutur, tetapi juga mengkritisi generasi sebelumnya yang bertanggung jawab dalam mendidik. Makian ini dikategorikan sebagai makian paaling kasar dan paling menyakitkan dalam masyarakat Angkola.

Hewan

No	Words	Meaning
1.	anjing	bitch
2.	bodat	monkey
3.	babi	pig
4.	ulok	snake
5.	huting	cat

Berdasarkan referensinya, makian-makian di atas merujuk pada referen binatang yang mewakili watak atau ciri tertentu, misalnya *anjing* ‘dog’ dan *babi* ‘pig’ digunakan untuk menunjukkan seseorang/sifat seseorang yang menjijikkan. *Bodat* ‘monkey’ digunakan untuk sebagai referensi kejelekan atau buruk rupa. Kelicikan diwakili oleh *ulok* ‘snake’ dan *huting* ‘cat’ mewakili sifat suka mencuri.

Pemakaian hewan sebagai makian memiliki makna metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang digunakan sebagai sarana memaki. Ada binatang-binatang tertentu yang dipilih yang memiliki sifat-sifat tertentu yang dapat disandingkan dengan sifat individu yang menjadi sasaran makian.

Anggota Tubuh

No	Words	Meaning
1.	baba	mouth
2.	urut	ass
3.	ulu	head
4.	mata	eyes

Tidak semua bagian tubuh manusia memiliki atau mampu untuk mengekspresikan ungkapan kasar. Makian ini berhubungan dengan anggota badan tertentu yang diucapkan karena beberapa kemungkinan, misalnya (a) dianggap tidak difungsikan, misalnya makian *mata-mu* ‘use your eyes’ atau *baba-mu* ‘watch your mouth’ (b) merupakan bagian tubuh yang tak pantas dikemukakan di depan publik karena dianggap tabu, misalnya *urut-mu* ‘your ass’.

Selain itu, masyarakat Angkola memandang bahwa kepala adalah salah satu bagian tubuh yang menduduki posisi palaiing tinggi, Meraka beranggapan bahwa tuah manusia berada di kepala. Oleh karena itu, kepala merupakan bagian yang harus dihormati lebih dari bagian tubuh lainnya. Orang-orang akan merasa sangat terhina bila kepalanya dipegang orang lain, apalagi jika dipegang oleh orang yang usianya lebih muda. Sehubungan dengan itu, bila perasaan jengkel dan marah menimpa seseorang, ia sering kali tidak segan-segan menggunakan kata-kata kasar yang mengacu pada kepala orang yang menjadi sasaran kemarahannya, misalnya dengan mengatakan “*ulumu!*”.

Namun pada konteks tertentu, motive yang digunakan oleh penutur dapat bersifat humorous, yakni ketika kata-kata makian dengan anggota tubuh dilontarkan dia antara individu-individu yang memiliki hubungan akrab. Ujaran makian seperti ini justru menunjukkan kedekatan.

Supernatural Beings (Makhluk Halus)

No	Words	Meaning
1.	nenek lampir	demon in old female form
2.	kuntulanak	demon in middle-aged female form
3.	begu	demon

Berdasarkan referensinya, makian-makian dengan tema supernatural beings memiliki referensi supernatural being yang sering dianggap mengganggu kehidupan manusia, makhluk yang buruk rupa dan menakutkan serta dianggap terkutuk. Derajat makhluk-makhluk ini lebih rendah dibandingkan dengan manusia. Tujuan penggunaan makian ini adalah untuk menunjukkan kemarahan terhadap mitra tutur, bahwa perilakunya dianggap mengganggu dan rendah.

Konteks dan Tujuan Makian dalam Masyarakat Angkola

Dipercayai bahwa setiap kata umpatan yang diucapkan mengandung kekuatan tertentu. Oleh karena itu, umpatan dapat menjadi ekspresi kemarahan dan keintiman. Dalam konteks masyarakat Angkola, makian lebih banyak diujarkan pada saat keadaan marah atau kecewa daripada untuk menunjukkan kedekatan. Hal ini berkaitan dengan adat istiadat masyarakat yang sangat mentabukan kata-kata makian sehingga dalam pergaulan sehari-hari tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tersebut untuk menunjukkan kedekatan.

Kata makian yang menunjukkan kedekatan seperti kata bujang dan kata-kata makian dengan tema anggota tubuh biasanya hanya diujarkan oleh anak-anak muda dan tidak diperkenankan diujarkan jika ada orang yang lebih tua di sekitar mereka. Dengan kata lain, ujaran tersebut boleh dipakai di kalangan anak

muda jika tidak ada orang lain yang lebih tua yang mendengar.

Simpulan

Jika diamati, kata-kata kasar yang dipakai oleh masyarakat Angkola dapat mengungkapkan hal-hal apa saja atau perilaku bagaimana yang tidak disukai oleh komunitas masyarakat Angkola sehingga dari kata-kata kasar itu seseorang dapat memahami cara berpikirnya, serta dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan mereka. Kata-kata umpatan yang ditemukan dalam komunitas masyarakat Angkola bersumber dari sembilan tema, yakni umpatan dengan tema agama, perkataan cabul, genital, profesi, *mental and physical abnormality*, kematian, *motherhood*, hewan, anggota tubuh, dan makhluk halus. Fungsi umpatan di lingkungan masyarakat Angkola dibagi menjadi dua fungsi, yaitu (1) umpatan sebagai bentuk ekspresi marah atau jengkel dan (2) umpatan sebagai bentuk pengakraban suasana atau sapaan. Kata-kata umpatan lebih banyak ditujukan untuk mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan daripada mengungkapkan keakraban.

Referensi

- Bowers, Jeff & Pleydell-Pearce, Christopher. 2011. Swearing, Euphemisms, and Linguistic Relativity. *PloS one*. 6. e22341. 10.1371/journal.pone.0022341.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crystal, David. 1995. *The Cambridge Encyclopedia of The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hofstede, Geerd 1984: *Culture's Consequences. International Differences in Work-Related Values*. Newbury Park: Sage Publications.
- Horton, P. B & Chester L. H. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. England: Cambridge University Press.
- Kristy Beers Fägersten, Tony McEnery: *Swearing in English. Bad Language, Purity and Power from 1586 to the Present*. Routledge, 2005., *Applied Linguistics*, Volume 27, Issue 3, September 2006, Pages 542–545, <https://doi.org/10.1093/applin/aml026>
- Ljung, Magnus. 2006. *Svordomsboken*. Terj. Uddevala: Nordstedts Akademiska Forlag.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. NY: Routledge.
- Montagu, A. 1967. *The Anatomy of Swearing*. New York: Collier Books.

- Stapleton, Karyn. 2003. Gender and Swearing: A Community Practice. *Women and Language*. 26. 22-33.
- Van Lancker Sidtis, Diana & Cummings, J. 1999. Expletives: Neurolinguistic and Neurobehavioral Perspectives on Swearing. *Brain Research: Brain Research Reviews*. 31. 83-104. 10.1016/S0165-0173(99)00060-0.
- Wijana, I Dewa Putu. "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa" dalam *Humaniora* vol. 20, No.3. Oktober 2008. Hal. 249-256, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.